

BAB I

PENDAHULUAN

A . LATAR BELAKANG

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Undang - Undang RI No. 36 Tahun 2009 pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi – tingginya sebagai investasi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif secara sosial dan ekonomis(UU RI, 2009).

Lingkungan hidup yang semakin menurun kualitasnya menyebabkan terancamnya kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Masalah lingkungan saat ini sudah mencapai taraf yang memprihatinkan. Penanggulangan terkait masalah pencemaran lingkungan perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Lingkungan merupakan sumber penularan penyakit yang sangat berperan besar, begitu pula lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Siregar, 2019).

Masalah lingkungan erat hubungannya dengan dunia kesehatan. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang sehat diperlukan lingkungan yang baik pula.

Dalam hal ini sarana pelayanan kesehatan harus pula memperhatikan keterkaitan tersebut. Sarana pelayanan kesehatan merupakan tempat bertemunya kelompok masyarakat penderita penyakit, kelompok masyarakat pemberi pelayanan, kelompok pengunjung dan kelompok lingkungan sekitar. Adanya interaksi di dalamnya memungkinkan menyebarnya penyakit bila tidak didukung dengan kondisi lingkungan yang baik dan saniter.(Ismayanti et al., 2020)

Dunia kesehatan tidak bisa terlepas dari kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan mendukung kondisi kesehatan masyarakat. Maka dari itu sarana pelayanan kesehatan harus memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Karena bertemunya kelompok masyarakat penderita penyakit, pemberi pelayanan, orang sehat yang berkunjung dan kondisi lingkungan akan bertemu di sarana pelayanan kesehatan. Apabila tidak didukung oleh kondisi lingkungan yang bersih dan sehat akan menimbulkan terjadinya penyakit.(Putra & Catur, 2020)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014 Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut dengan Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya(Amrullah, 2019)

Berdasarkan kemampuan penyelenggaraannya sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 43 Tahun 2019 Pasal 29, Puskesmas dikategorikan menjadi Puskesmas Non Rawat Inap dan Puskesmas Rawat Inap.

Puskesmas Rawat Inap merupakan Puskesmas yang diberi tambahan sumber daya sesuai pertimbangan kebutuhan pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan rawat inap pada pelayanan persalinan normal dan pelayanan rawat inap pelayanan kesehatan lainnya (Permenkes RI, 2019).

Bertambahnya jumlah pengunjung pada fasilitas kesehatan berdampak pada bertambahnya jumlah sampah medis yang dihasilkan. Sampah medis yang dihasilkan dari fasilitas kesehatan mempunyai risiko terhadap lingkungan kesehatan masyarakat terutama terhadap petugas pengelola sampah, tenaga kesehatan pasien dan keluarganya (Karolus, 2017).

Kegiatan pada fasilitas pelayanan kesehatan selain memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, juga menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran akibat pembuangan limbahnya tanpa melalui proses pengolahan yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan secara menyeluruh. Limbah Puskesmas mulai disadari sebagai bahan buangan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan baik pada manusia serta lingkungan sekitar Puskesmas karena bahan beracun yang terkandung di dalamnya dapat menimbulkan berbagai penyakit. Untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan maka harus dilaksanakan upaya-upaya pengendalian pencemaran lingkungan pada fasilitas pelayanan kesehatan salah satunya dengan pengelolaan limbah pada puskesmas rawat inap.

Limbah puskesmas merupakan hasil proses suatu kegiatan yang terjadi di lingkungan puskesmas yang dapat menyebarkan berbagai bibit penyakit. Sebagai sarana kesehatan yang berupaya memelihara dan meningkatkan kesehatan

masyarakat puskesmas tidak hanya terdiri dari balai pengobatan dan pemeriksaan saja. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing poli di puskesmas tentunya tidak lepas dari limbah yang dihasilkan (Siregar, 2019).

Limbah puskesmas dapat terdiri dari limbah padat medis, limbah padat non medis, limbah cair dan limbah gas. Limbah medis yang dihasilkan oleh puskesmas dapat berupa jarum suntik, tisu atau kassa bekas perawatan, spuit, infus set, kaca slide, kateter, sarung tangan, lancet, masker, pembalut bekas perawatan, pot sisa uji kencing/dahak, dan kapas/perban terkontaminasi darah/jaringan tubuh. Limbah tersebut dihasilkan dari ruang pelayanan kesehatan seperti poli umum, poli gigi, poli imunisasi, poli KIA, poli KB, IGD (pada puskesmas rawat inap) dan laboratorium. Limbah-limbah tersebut berpotensi besar dalam menimbulkan resiko yang dapat mengancam kesehatan masyarakat baik pasien, petugas puskesmas maupun masyarakat sekitar lingkungan puskesmas apabila tidak dikelola dengan baik (Siregar, 2019)

Program pengelolaan limbah layanan kesehatan secara efektif memerlukan kerjasama multisektoral dan interaksi disegala tingkatan. Kebijakan harus dikembangkan dan dikoordinasikan secara global, dan kegiatan pengelolaan dilaksanakan secara lokal. Pemberlakuan kebijakan nasional dan kerangka kerjahukum, pelatihan personil, dan peningkatan kesadaran masyarakat merupakan elemen yang esensial dalam pengelolaan limbah layanan kesehatan yang efektif (Mirawati et al., 2019).

Menurut Kemenkes Data Dasar Puskesmas 2018, jumlah puskesmas keseluruhan di Indonesia ada sekitar 9.993 dengan kategori rawat inap ada sekitar 3.623 dan yang non rawat inap ada sekitar 6.370. Berdasarkan data dasar Puskesmas Kemenkes, Provinsi Lampung memiliki jumlah puskesmas sebanyak 302 dengan rawat inap sebanyak 119 dan non rawat inap sebanyak 183 puskesmas. Di Bandar Lampung puskesmas rawat inap ada sebanyak 13 dan yang non rawat inap ada sekitar 17 dengan total 30 puskesmas.

Salah satu dampak dari kegiatan pelayanan kesehatan di puskesmas yaitu timbulnya limbah. Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah merupakan sisa suatu usaha dan/ atau kegiatan, sedangkan pencemaran lingkungan adalah sitotoksis, limbah kimia dan farmasi (Amrullah, 2019).

Limbah medis yang tidak diolah dapat menimbulkan beberapa ancaman baik bagi lingkungan maupun bagi kesehatan masyarakat. Dampak yang dapat ditimbulkan dari pengolahan limbah medis yang tidak baik adalah terjadinya cedera akibat benda tajam, terkena penyakit pernapasan atau kulit akibat terpajan oleh zat kimia, keracunan akibat penanganan zat kimia yang tidak tepat hingga terjadinya wabah apabila pembuangan air limbah tidak di kelola dengan benar. Petugas kesehatan atau petugas kebersihan merupakan kelompok beresiko paling besar untuk terpajan maupun terluka akibat pengolahan limbah yang tidak baik (Siregar, 2019).

Pengelolaan limbah adalah salah satu masalah paling serius di fasilitas kesehatan dikarenakan limbah medis terutama limbah infeksius sangat potensial dalam transmisi penyakit menular baik melalui kontak langsung atau tidak langsung melalui media lingkungan. Oleh karena itu, limbah medis tidak boleh dibuang langsung ke dalam media lingkungan hidup tanpa diolah terlebih dahulu. Untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan maka pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 18 tahun 2020 tentang pengelolaan limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan berbasis wilayah. (Amrullah, 2019)

Berdasarkan survei pendahuluan ternyata limbah medis padat pada puskesmas dalam pewadahan sudah dilapis dengan plastik warna kuning untuk limbah infeksius dengan berlogo tetapi di lapangan masih terlihat limbah infeksius seperti *alcohol swab*, *tip mikropipet*, *handscoon*, masker medis, jarum suntik bercampur dengan tempat sampah limbah domestik yang tidak dilapisi plastik berwarna hitam. Terdapat juga kantung limbah medis infeksius ditumpuk di belakang gedung puskesmas dalam kondisi tidak terikat dengan kencang sehingga dikhawatirkan limbah menjadi sarang vektor, serta mudah keluar dari kantung berwarna kuning berlogo yang seharusnya disimpan di Tempat Penampungan Sementara. Pada TPS terdapat *handscoon* tidak dalam kantung limbah infeksius dan petugas dalam pengangkutan dari sumber limbah ke TPS limbah tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

B. RUMUSAN MASALAH

Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung masih ditemukannya pembuangan limbah medis padat tidak pada tempatnya yang sesuai dengan jenis dan karakteristiknya. Serta ditemukannya penumpukan limbah medis padat di belakang gedung puskesmas yang seharusnya di TPS.

C. TUJUAN UMUM

Menganalisis pengelolaan limbah medis padat Puskesmas Rawat Inap Di Kota Bandar Lampung.

D. TUJUAN KHUSUS

1. Untuk mengetahui pengelolaan Limbah medis padat di Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung dalam hal pengelolaan limbah medis padat.
3. Untuk mengetahui volume timbulan Limbah medis padat yang dihasilkan di Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung.
4. Untuk membandingkan sistem pengelolaan limbah medis padat pada Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung dengan PerMenLHK No. P56 MENLHK-SETJEN/2015.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi pihak puskesmas, diharapkan menjadi masukan dalam mengelola limbah medis padat pada Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung.
2. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan menambah pengetahuan peneliti terkait pengelolaan limbah medis padat pada Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Pengelolaan limbah medis padat di Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung.